

Studi Deskriptif Status Identitas Kepercayaan Pada Individu *Non-Believer Usia Emerging Adulthood*

Salsabila Al- Qibtya, Eni Nuraeni Nugrahawati, Dinda Dwarawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

panjilifianto@gmail.com

Abstract— Emerging adulthood has been recognized as a new stage of life in which individuals will be open to various possibilities and opportunities for life through freedom of exploration. The domain that is usually explored is traditional worldviews. Traditional world views are individual views on the importance of family, community, respect for tradition, self-sacrifice and dedication which includes religious beliefs. Individuals who are in college have wider opportunities to be more open to the world view than those who are not students. The availability of abundant religious services in the city of Bandung along with its various variations, makes it possible for an individual exploration process to be carried out. However, in reality, this is not necessarily the case. The purpose of this study is to describe the extent to which individual identity status has been achieved in embracing atheist and agnostic beliefs. This study uses a descriptive research method with a quantitative approach. The measuring instrument used in this study is the Religious Identity Status Questionnaire from Irena Stojkovic (2019) which was compiled based on Erikson and Marcia's theoretical model. Based on data processing of 102 respondents with descriptive statistical analysis, the results obtained were 43.14% on achievement identity status, 33.33% on moratorium identity status, 21.57% on diffusion identity status, and 1.96% on foreclosure identity status.

Keywords— *Identity Status, Emerging Adult, Atheist, Agnostic, Student.*

Abstrak— Emerging adulthood telah dikenal sebagai tahapan kehidupan baru dimana pada masa ini individu akan terbuka dengan berbagai kemungkinan dan kesempatan untuk hidupnya melalui kebebasan mengeksplorasi. Domain yang biasanya dieksplorasi adalah traditional worldviews. Traditional worldviews adalah pandangan individu terhadap pentingnya keluarga, masyarakat, penghormatan tradisi, pengorbanan diri dan dedikasi yang mana didalamnya meliputi keyakinan agama. Individu yang berada di perguruan tinggi memiliki peluang yang lebih luas untuk lebih terbuka dengan pandangan dunia dibandingkan dengan yang bukan mahasiswa. Tersedianya layanan keagamaan yang berlimpah di Kota Bandung beserta ragam variasinya, membuat adanya kemungkinan proses eksplorasi yang dilakukan individu. Namun realitanya belum tentu hal tersebut termanfaatkan dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran sampai mana status identitas individu yang telah dicapai dalam menganut kepercayaan ateis dan agnostik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Religious

Identity Status Questionnaire dari Irena Stojkovic (2019) yang disusun berdasarkan model teori Erikson dan Marcia. Berdasarkan pengolahan data terhadap 102 responden dengan analisis statistik deskriptif, diperoleh hasil sebanyak 43,14% pada status identitas achievement, 33,33% pada status identitas moratorium, 21,57% pada status identitas diffusion, dan 1,96% pada status identitas foreclosure.

Kata Kunci— *Status Identitas, Emerging Adult, Ateis, Agnostik, Mahasiswa*

I. PENDAHULUAN

Selama hidup, setiap individu akan terus mengalami perubahan seiring dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya. Menurut G. Stanley Hall (dalam Upton, 2012) bahwa pada tahap remaja merupakan periode perubahan yang penting dengan gejolak emosional individu yang intens dengan sebutannya 'storm and stress' (Upton, 2012). Erikson (dalam Arnett, 2015), menyatakan perubahan yang terjadi berasal dari hadirnya krisis pada setiap tahap perkembangan individu. Erikson (1950) (dalam Arnett, 2015) menyatakan bahwa salah satu bentuk krisis yang dialami individu berada pada tahap identity vs identity confusion (J. Kroger & J.E. Marcia, 2011).

Kebingungan identitas ini berlanjut pada masa peralihan antara remaja dan dewasa, atau disebut dengan tahap emerging adulthood (Arnett, 2015). Emerging adult digambarkan sebagai individu yang menginjak usia 18-29 tahun dengan fokus pada usia 18-25 tahun (Arnett, 2004 ; Triple, 2015). Arnett (2015) menyatakan bahwa tahap emerging adult memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi aspek cinta, pekerjaan, dan worldview atau pandangan dunia. Pandangan dunia mencakup keyakinan agama, keyakinan mengenai asal mula kehidupan, hakikat, keberadaan zat supernatural, dan takdir setelah kematian.

Menurut Robert Nuttin (dalam Jalaluddin, 2019) dorongan untuk beragama adalah salah satu yang bekerja pada diri manusia seperti layaknya dorongan lain, seperti: makan, minum, intelektual, dsb. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka suatu hal yang wajar ketika banyak individu yang menganggap aspek keagamaan merupakan hal yang memerlukan komitmen.

Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center terkait dengan komitmen keagamaan atau religiusitas

menunjukkan bahwa Penduduk Indonesia memiliki tingkat komitmen religiusitas yang tertinggi apabila dibandingkan negara lainnya, yaitu sebesar 98%. Mereka menganggap agama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka (www.pewresearch.org, 2020). Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia, yaitu sebanyak 87,2% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2010 (globalreligiousfutures.org, 2010).

Individu, dalam perjalanannya, bisa saja memilih untuk melepaskan keterikatannya dengan institusi agama. Dilansir dari tirto.id, terdaftar sebanyak 1.757 Orang Indonesia yang mendaftar ke atheistcensus.com (website yang dikelola langsung oleh Aliansi Ateis Internasional) dengan rincian 36,9% ateis, 20,3% agnostik, 17,9% pemikir bebas, 8,1% humanis, 6,5% rasionalis, 6,3% tidak religius dan 4% sekuler. Latar belakang agama mereka pun beragam, yaitu: 56,7% Islam, 16,3% Kristen, 15,2% Katolik dan 5,8% campuran (Hindu, ateis dll) (tirto.id, 2020). Dari data ini bisa dilihat bahwa fenomena irreligi di Indonesia pun didominasi oleh populasi muslim.

Secara umum, Jawa Barat adalah provinsi dengan penduduk muslim terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 41.763.592 jiwa (Kemenag RI, 2013). Kota Bandung, sebagai kota dengan populasi umat muslim terbesar dan sebagai ibu kota provinsi dikenal sebagai “Kota Dakwah” yang menggalakkan penyebaran agama Islam, hal ini dinyatakan oleh admin akun Instagram @infokajian_bdg yang dalam satu bulan bisa mengunggah 600 info kajian (ayobandung.com, 2018).

Dilansir dari atheistcensus.com, mayoritas non-believer memang memiliki latar belakang agama Islam dengan persentase sebesar 56,7% dan merupakan lulusan universitas (65,7%) (tirto.id, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh W. Starbuck (dalam Jalaluddin, 2019) menyimpulkan bahwa dari remaja usia 11-26 tahun terdapat 53% dari 42 mahasiswa yang memiliki konflik tentang keraguan agama yang mereka terima, penerapan, kondisi institusi agama dan pemuka agama (Jalaluddin, 2019). Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Longest and Smith, 2011 (dalam Power & McKinney, 2013) individu yang secara usia berada pada masa emerging adulthood dan studi di perguruan tinggi mungkin mengalami pengalaman agama atau religius yang berbeda dengan orang-orang dari kelompok usia yang lain. Hal ini bisa terjadi mungkin karena faktor sosial yang dapat mempengaruhi asumsi terhadap traditional worldviews mereka (Power McKinney, 2013).

Selain itu, dasar teori sekularisasi menjelaskan bahwa pengaruh agama akan memudar dengan adanya kemajuan modernitas. Misalnya perkembangan ilmu pengetahuan, urbanisasi, dan tingkat pendidikan yang tinggi akan melemahkan peran dan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat (Pollack, 2015). Menurut Braskamp & Engberg (2007), pendidikan yang lebih tinggi akan menekankan bagaimana mahasiswa akan menjadi lebih ‘utuh’ dalam beberapa dimensi. Seperti ; intelektual,

sosial, kewarganegaraan, fisik, moral dan spiritual (aacu.org, 2011).

Spiritualitas dan agama memiliki keterikatan yang erat dengan konsep Erikson tentang identitas, yang terbentuk selama transisi masa remaja dan dewasa. Menurutnya, identitas berkaitan dengan komitmen seseorang terhadap pekerjaan dan ideologi (agama dan politik) dan apakah komitmen tersebut dibuat setelah masa krisis atau eksplorasinya (Griffith & Griggs, 2001). Keeratan ini kemudian diperluas dan digambarkan oleh Marcia dalam empat kategori status. Status tersebut ditentukan oleh eksplorasi dan komitmen pada lima domain ; pilihan vokasional, ideologi dan politik, peran gender, ekspresi seksual, dan keyakinan agama (Griffith & Griggs, 2001).

Marcia (dalam Bell, 2009) mengkategorikan agnostik dan ateis sebagai komitmen religiusitas selagi komitmen tersebut menyangkut etik-etik yang mendekatkan individu dalam kehidupan. Individu saat remaja awal dan menengah akan mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan agama sebagai perspektif ideologis. Namun, pada akhir masa remaja, biasanya individu mulai mencari perspektif ideologis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran status identitas kepercayaan pada individu non-believer (agnostik dan/atau ateis) yang berkuliah?”. Berikutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana status identitas kepercayaan pada individu non-believer (agnostik dan/atau ateis) yang berkuliah dengan rentang usia 18-29 tahun yang berdomisili di Kota Bandung.

II. METODOLOGI

Menurut Griffith & Griggs (2001) Status identitas kepercayaan atau religius merupakan skema yang digambarkan sebagai bentuk eksplorasi dan komitmen pada aspek tertentu dari agama. Identitas agama didefinisikan sebagai rasa memiliki dan keterikatan sosial pada kelompok agama atau kepercayaan seseorang (Chan et al., 2015; Davis & Kiang, 2016; Greenfield & Marks, 2007; Lopez et al., 2011 dalam Stojkovic, 2019).

Status identitas diri dapat didefinisikan sebagai pengelompokan identitas diri yang didasarkan pada hasil eksplorasi dalam bentuk usaha mencari informasi, komitmen, dan pembuatan keputusan atau pilihan (Marcia, 1993). Menurut Marcia (dalam Upton, 2012), pengembangan identitas merupakan proses bertahap dan diidentifikasi pada empat status identitas yang berbeda, yaitu:

1. Diffusion

Individu belum mengalami masa krisis maupun krisis komitmen. Pada tahap atau status ini individu juga tidak memiliki dorongan untuk mengeksplor opsi-opsi untuk membentuk identitas dirinya.

2. Foreclosure

Individu telah membuat komitmen tanpa mengalami situasi krisis. Misalnya, individu hanya mengikuti sosok

otoritas dalam menentukan komitmen. Individu belum memiliki pemahaman mengenai kelebihan dan kelemahan masing-masing opsi.

3. Moratorium

Individu mengalami situasi krisis, dimana Individu merasa bingung karena dihadapkan pada berbagai konflik dan pilihan, yang akhirnya membuat komitmen-komitmen belum bisa ditentukan dengan jelas dan yakin.

4. Achievement

Individu telah mengalami dan melalui masa krisis, mampu menentukan pilihan atas pertimbangannya dan membuat sebuah komitmen.

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan dari desain penelitian ini untuk mendapatkan gambaran sebuah teori yang digunakan sebagai variabel dengan pengujian yang objektif (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat gambaran status identitas non-believer.

B. Partisipan Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah non-believer (agnostik atau ateis). Dalam penelitian ini, populasinya tidak diketahui dengan pasti jumlahnya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang berkeyakinan sebagai Agnostik atau Ateis, berdomisili di Kota Bandung, berusia 18 - 29 Tahun, berkuliah, dan berlatar belakang Agama Islam. Dari pengambilan data melalui kuesioner online, didapatkan 102 orang responden.

C. Metode Pengambilan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk google form. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah Religious Identity Status Questionnaire yang disusun oleh Irena Stojkovic (2019) berdasarkan teori identitas milik Marcia.

Dalam kuesioner ini terdapat masing-masing: 4 (empat) item untuk diffusion, 4 (empat) item untuk foreclosure, 5 (lima) item untuk moratorium, dan 5 (lima) item untuk achievement. Responden diminta untuk menjawab masing-masing item dengan memilih salah satu alternatif jawaban pada 5 (lima) poin Skala Likert dengan rincian: (1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=netral; 4=setuju ; 5=sangat setuju).

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

TABEL 1. DATA STATUS IDENTITAS

Kategori	Frekuensi	Persentase
Diffusion	22	21,57%
Foreclosure	2	1,96%
Moratorium	34	33,33%
Achievement	44	43,14%
Total	102	100%

Sebanyak 102 orang, mayoritas didapatkan bahwa sebanyak 43,14% responden sudah mencapai status identitas achievement. Pada status identitas ini, menandakan bahwa individu sudah merasa mantap dan teguh atas pilihan kepercayaannya sebagai ateis maupun agnostik. Individu telah selesai melakukan eksplorasi aktif dengan adanya komitmen yang telah dipilih sebagai jalan hidupnya. Individu menunjukkan aspek komitmen, in-depth exploration, dan reconsideration-nya yang tinggi (Prawitasari, 2018). Hal ini berarti menunjukkan bahwa berdasarkan eksplorasi aktif terhadap opsi yang ada dan telah dilakukan, individu sudah mempertimbangkan kembali apa yang telah dipilihnya.

Persentase terbesar berikutnya adalah di 33,33% individu berada di status identitas moratorium. Pada status identitas ini, individu menandakan bahwa dirinya masih berada diantara banyak pilihan dan masih mengeksplorasi secara aktif atas opsi-opsi keberagaman yang ada. Informasi diperoleh dengan mengeksplorasi informasi terkait keagamaan melalui platform internet maupun berdiskusi dengan orang lain untuk menentukan apa yang akan mereka yakini. Mereka masih disibukkan dengan pertanyaan yang terus menerus muncul soal apa yang akan mereka yakini. Individu menunjukkan aspek in-depth exploration yang tinggi namun menunjukkan reconsideration of commitment yang rendah (Prawitasari, 2018). Pada status moratorium, individu pada dasarnya telah menetapkan komitmen, namun komitmen yang telah diambil tersebut belum melalui reconsideration of commitment atau pertimbangan ulang. Dalam kata lain, apa yang menjadi komitmen individu itu masih bersifat sementara.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dengan total responden sebanyak 102 orang, mayoritas didapatkan bahwa sebanyak 43,14% responden sudah mencapai status identitas achievement. Pada status identitas ini, menandakan bahwa individu sudah merasa mantap dan teguh atas pilihan kepercayaannya sebagai ateis maupun agnostik. Individu telah selesai melakukan eksplorasi aktif dengan adanya komitmen yang telah dipilih sebagai jalan hidupnya. Individu menunjukkan aspek komitmen, in-depth exploration, dan reconsideration-nya yang tinggi (Prawitasari, 2018). Hal ini berarti menunjukkan bahwa berdasarkan eksplorasi aktif terhadap opsi yang ada dan telah dilakukan, individu sudah mempertimbangkan kembali apa yang telah dipilihnya.

Persentase terbesar berikutnya adalah di 33,33%

individu berada di status identitas moratorium. Pada status identitas ini, individu menandakan bahwa dirinya masih berada diantara banyak pilihan dan masih mengeksplorasi secara aktif atas opsi-opsi keberagaman yang ada. Informasi diperoleh dengan mengeksplorasi informasi terkait keagamaan melalui platform internet maupun berdiskusi dengan orang lain untuk menentukan apa yang akan mereka yakini. Mereka masih disibukkan dengan pertanyaan yang terus menerus muncul soal apa yang akan mereka yakini. Individu menunjukkan aspek in-depth exploration yang tinggi namun menunjukkan reconsideration of commitment yang rendah (Prawitasari, 2018). Pada status moratorium, individu pada dasarnya telah menetapkan komitmen, namun komitmen yang telah diambil tersebut belum melalui reconsideration of commitment atau pertimbangan ulang. Dalam kata lain, apa yang menjadi komitmen individu itu masih bersifat sementara.

TABEL 2. DATA KEPERCAYAAN RESPONDEN

Kepercayaan Saat Ini	Frekuensi	Persentase
Ateis	38	37,25%
Agnostik	64	62,75%
Total	102	100%

Dalam penelitian ini, peneliti membuat dua pengelompokan golongan non-believer menjadi ateis dan agnostik. Paul Draper (2017) memaparkan bahwa ateisme merupakan keyakinan atau prinsip, bukan merupakan kondisi psikologis dari keyakinan itu sendiri. Berbeda dengan agnostisisme, yang jika disimpulkan dari argumen Huxley, maka seorang agnostik adalah orang yang menganut bahwa Tuhan itu ada tetapi tidak percaya bahwa itu benar atau salah (Draper, 2017). Maka, istilah 'agnostisisme' ini sering didefinisikan sebagai keadaan psikologis, bukan sebagai prinsip (Draper, 2017).

Berdasarkan data yang didapat, dari keseluruhan responden, sebesar 62,75% merupakan individu agnostik dan 37,25% merupakan ateis. Individu non-believer yang berada pada status identitas moratorium didominasi oleh agnostik (22,5%) apabila dibandingkan dengan ateis (10,8%). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Huxley (dalam Draper, 2017) bahwa agnostisisme menunjukkan adanya kebingungan dan ketidakpercayaan atas eksistensi Tuhan.

Sementara, individu yang ateis mayoritas berada pada tahap achievement dengan persentase sebesar 20,6%. Hal ini juga selaras dengan bagaimana Draper (2017) menggambarkan bahwa ateisme adalah suatu prinsip dimana individu yakin bahwa Tuhan itu tidak ada. Namun, peneliti juga menemukan bahwa individu agnostik yang berada di status identitas moratorium dan achievement sama banyaknya, yaitu 23 responden. Hal ini bisa terjadi karena setiap individu memiliki pemaknaan agnostisisme yang berbeda dan menghidarkannya pada dirinya sendiri untuk ditunjukkan sebagai citra diri (Erikson dalam Upton, 2012).

TABEL 3. DATA STATUS IDENTITAS PADA DEMOGRAFI JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki - laki	60	58,82%
Perempuan	42	41,18%
Total	102	100%

Penelitian ini menunjukkan dari responden yang masih berada di tahap diffusion didominasi oleh laki-laki sebanyak 14 responden dengan persentase 13,7%. Sementara, pada perempuan hanya terdapat 8 responden atau sebanyak 21,6%. Hasil ini selaras dengan beberapa penemuan yang menunjukkan bahwa perempuan berusia emerging adulthood lebih dulu mengalami pengembangan identitas apabila dibandingkan laki-laki yang biasanya masih berada pada status diffusion dan foreclosure (Bartle-Haring, Brucker, & Hock, 2002; Cramer, 2000; Schwartz & Montgomery, 2002 dalam Norona, et al., 2014).

Selain itu, didapatkan bahwa persentase responden laki-laki yang berada pada status moratorium (20,6%) dan achievement (23%) lebih besar apabila dibandingkan perempuan. Pada perempuan, hanya terdapat 12,7% yang berada pada status moratorium dan 19,6% di status achievement. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin dalam pengembangan identitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Norona, et al., 2014).

Dari keseluruhan responden, mayoritas adalah berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 58,82% sedangkan sisanya sebanyak 41,48% berjenis kelamin perempuan. Menurut Mahlamäki (2012), pada umumnya, wanita lebih religius apabila dibandingkan pria. Individu non-believer yang berjenis kelamin perempuan pada umumnya juga merupakan feminis, mereka melihat agama sebagai hal yang sangat problematis, sehingga untuk tetap berada dalam tradisi agama merupakan hal yang sulit. Rasionalitas maskulin menjadi faktor yang menjauhkan diri dari agama (Mahlamäki, 2012). Individu non-believer yang berjenis kelamin laki-laki akan lebih mudah ditemui jika dibandingkan perempuan. Karena, perempuan lebih rentan terhadap sanksi sosial yang akhirnya memaksa mereka untuk memperkuat identitas keagamaannya (Stryker & Burke, 2000).

TABEL 4. DATA NON-BELIEVER BERDASARKAN KELAS EKONOMI

Pengeluaran	Frekuensi	Persentase
Penduduk Miskin	6	5,88%
Penduduk Rentan	6	5,88%
Penduduk Menuju Kalangan Menengah	22	21,57%
Penduduk Kelas Menengah	52	50,98%
Penduduk Kelas Atas	16	15,69%
Total	102	100%

Pada penelitian ini, sebanyak 52 responden dengan status penduduk kelas menengah mendominasi dengan persentase sebesar 50,98%. Diikuti oleh 22 responden

kelas menuju kalangan menengah dengan persentase 21,57% dan yang terakhir sebanyak 16 responden dengan kategori penduduk kelas atas dengan persentase 15,69%. Bank Dunia (2019) dalam laporannya membagi dan menjelaskan kelas penduduk Indonesia menjadi 5 berdasarkan pengeluaran per bulan. Penduduk miskin, memiliki pengeluaran sekitar Rp 354.000 per bulan. Penduduk rentan, memiliki pengeluaran Rp 354.000-532.000 per bulan. Penduduk menuju kelas menengah, Rp 532.000 – Rp 1.200.000 per bulan. Penduduk kelas menengah, Rp 1.200.000 – Rp 6.000.000 per bulan. Penduduk kelas atas, yang memiliki pengeluaran Rp 6.000.000 lebih per bulan (cnbcindonesia.com, 2021). Dari hasil ini dapat dilihat bahwa fenomena irreligi dan individu emerging adult akan lebih mudah ditemui pada kalangan menengah hingga kelas atas (Arnett, 2021), kenyataannya bisa dijumpai pada kategori penduduk menuju kalangan menengah. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh faktor lain selain kelas ekonominya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Individu non-believer yang berlatar belakang Agama Islam dan berdomisili di Kota Bandung pada umumnya berada pada di status identitas achievement. Individu telah merasa teguh dan yakin atas kepercayaan ateis atau agnostik yang sedang dianutnya setelah menghadapi krisis secara aktif dan memutuskan komitmen.

ACKNOWLEDGE

Alhamdulillahirabbil alamiin, puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka mendapatkan gelar sarjana. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Eni Nuraeni Nugrahawati, Dra., M.Pd., Psikolog dan Dinda Dwarawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing selama penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh responden, kepada keluarga, sahabat, dan teman, serta pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam, A. (2019, August 11). Agnostik Di Indonesia: Menentang Suara Mayoritas Di Negeri Religius. *tirto.id*. <https://tirto.id/agnostik-di-indonesia-menentang-suara-mayoritas-di-negeri-religius-efXk>
- [2] Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. Oxford University Press, USA.
- [3] Arnett, J. J. (2021). *Emerging adulthood*. In R. Biswas-Diener & E. Diener (Eds), *Noba textbook series: Psychology*. Champaign, IL: DEF publishers. <https://noba.to/3vtfyajs>
- [4] Bell, D. M. (2009). *Religious identity : Conceptualization and measurement of the religious self* [Doctoral dissertation].

- ProQuest Dissertations and Theses Global.
- [5] Braskamp, L., & Engberg, M. (2011). *How Colleges Can Influence the Development of a Global Perspective*. Liberal Education, <https://www.aacu.org/publications-research/periodicals/how-colleges-can-influence-development-global-perspective>
 - [6] Draper, P. (2017). Atheism and agnosticism. In E. N. Zalta (Ed.), *Stanford encyclopedia of philosophy*. <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=atheism-agnosticism>
 - [7] Griffith, B. A., & Griggs, J. C. (2001). Religious identity status as a model to understand, assess, and interact with client spirituality. *Counseling and Values*, 46(1), 14-25. <https://doi.org/10.1002/j.2161-007x.2001.tb00203.x>
 - [8] Jalaluddin. (2019). *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip psikologi*. Rajawali Press.
 - [9] Kementerian Agama. (2013). *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. PKUB Kemenag. <https://pkub.kemenag.go.id/files/pkub/file/file/Data/>
 - [10] Kroger, J., & Marcia, J. E. (2011). The identity statuses: Origins, meanings, and interpretations. *Handbook of Identity Theory and Research*, 31-53. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9_2
 - [11] Marcia, J. E. (1993). The ego identity status approach to ego identity. *Ego Identity*, 3-21. https://doi.org/10.1007/978-1-4613-8330-7_1
 - [12] Mahlamäki, T. (2012). Religion and atheism from a gender perspective. *Approaching Religion*, 2(1), 58-65. <https://doi.org/10.30664/ar.67492>
 - [13] Norona, J. C., Preddy, T. M., & Welsh, D. P. (2014). How gender shapes emerging adulthood. *Oxford Handbooks Online*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/978019979557>
 - [14] Power, L., & McKinney, C. (2013). The effects of religiosity on psychopathology in emerging adults: Intrinsic versus extrinsic religiosity. *Journal of Religion and Health*, 53(5), 1529-1538. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9744-8>
 - [15] Prawitasari, G. (2018). Profil status identitas religius pada remaja akhir. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v6i2.94>
 - [16] Rikiansyah, Muhammad. (2018, September 6). *Fenomena Bandung Kota Dakwah*. <https://ayobandung.com/read/2018/09/06/37734/fenomena-bandung-kota-dakwah>
 - [17] Setiaji, H. (2021, February 6). *Elo Banget Nih! Kelas Menengah Mulai Belanja & Kurangi Nabung*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210209120253-4-222109/elo-banget-nih-kelas-menengah-mulai-belanja-kurangi-nabung/1>
 - [18] Stojkovic, I., Dimoski, S., & Miric, J. (2019). Construction of a religious identity status questionnaire. *Psihologija*, 53(2), 199-220. <https://doi.org/10.2298/psi190706020s>
 - [19] Stryker, S., & Burke, P. J. (2000). The past, present, and future of an identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(4), 284. <https://doi.org/10.2307/2695840>
 - [20] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
 - [21] Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020, July 20). *The Global God Divide*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>
 - [22] Upton, P. (2012). *Developmental Psychology*. Prentice Hall
 - [23] World Bank. (2020). *Aspiring Indonesia: Expanding the middle class*. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/aspiring-indonesia-expanding-the-middle-class>

- [24] Halimah Dzar Nurul, Nawangsing Endah. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Happiness pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 7-11.